



## KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG TRANSFORMASI INTERAKSI EDUKATIF

### *EDUCATIONAL COMMUNICATION IN THE DIGITAL AGE: A CONCEPTUAL STUDY ON THE TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL INTERACTIONS*

Asiyah<sup>1</sup>, Gita Tamara<sup>2</sup>, Shafiyah Binti Nur Ikhwan<sup>3</sup>, Suci Pebriani<sup>4</sup>, Zahra Ulfah Nasution<sup>5</sup>, Ere Mardella Arbiani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [Valoraclazeela@gmail.com](mailto:Valoraclazeela@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [gitatamara@gmail.com](mailto:gitatamara@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [shafiyahbintinurikhwan@gmail.com](mailto:shafiyahbintinurikhwan@gmail.com)

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [sucif607@gmail.com](mailto:sucif607@gmail.com)

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [Zahraulfah666@gmail.com](mailto:Zahraulfah666@gmail.com)

<sup>6</sup>Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'I Indonesia, Email: [eremardellaarbiani@gmail.com](mailto:eremardellaarbiani@gmail.com)

Email Korespondensi : [Valoraclazeela@gmail.com](mailto:Valoraclazeela@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1588>

#### ABSTRACT

*The development of digital technology has brought significant changes to patterns of educational communication. This conceptual study aims to analyze how digital transformation influences the form, direction, and effectiveness of educational interactions between educators and learners. A conceptual approach is employed to review various theories of educational communication and their relevance to the digitalized learning context. The findings indicate that educational communication in the digital era is characterized not only by the use of new media but also by a paradigm shift toward more collaborative, interactive, and flexible learning interactions. The role of educators has shifted from being mere transmitters of information to facilitators of learning, while learners take on a more active role in constructing knowledge. Therefore, the transformation of educational communication in the digital era requires the adaptation of digital competencies, media literacy, and the strengthening of communication ethics within virtual spaces.*

**Keywords:** *educational communication, digital era, educational interaction.*

#### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana transformasi digital memengaruhi bentuk, arah, dan efektivitas interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan konseptual digunakan untuk meninjau berbagai teori komunikasi pendidikan dan relevansinya dalam konteks digitalisasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan di era digital tidak hanya ditandai oleh penggunaan media baru, tetapi juga oleh perubahan paradigma interaksi yang lebih kolaboratif, interaktif, dan fleksibel. Peran pendidik bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, sementara peserta didik berperan lebih aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.



Dengan demikian, transformasi komunikasi pendidikan di era digital menuntut adaptasi kompetensi digital, literasi media, serta penguatan etika komunikasi dalam ruang virtual.

**Kata Kunci :** komunikasi pendidikan, era digital, interaksi edukatif .

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Faridah et al., 2023). Di era digital, komunikasi pendidikan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka di ruang kelas, melainkan telah bergeser ke beberapa platform digital yang memungkinkan interaksi lintas ruang dan waktu (Aulita et al., 2024). Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari model komunikasi satu arah (teacher-centered) menuju model yang lebih partisipatif (Amir & Nugraha, 2023), kolaboratif, dan interaktif (learner-centered)<sup>1</sup>

Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi pendidik dan peserta didik (Maulana et al., 2024). Di satu sisi, teknologi memperkaya proses pembelajaran melalui media digital seperti Learning Management System (LMS), video interaktif, dan media sosial pendidikan yang memfasilitasi kolaborasi virtual<sup>2</sup>. Namun di sisi lain, muncul kesenjangan digital (digital divide) yang menyebabkan ketimpangan dalam akses, literasi digital, dan efektivitas komunikasi pendidikan (Joko et al., 2024).

Dalam konteks ilmiah, kesenjangan ini menimbulkan relevansi penting untuk dikaji secara konseptual, seperti bagaimana hakikat komunikasi pendidikan berubah di tengah arus digitalisasi (Derry Nugraha, 2023a), serta bagaimana prinsip-prinsip pedagogis dan etika komunikasi harus disesuaikan agar tetap relevan dengan dinamika zaman (Derry Nugraha, 2023b). Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan pengguna teknologi, tetapi juga menyangkut pemaknaan ulang terhadap hubungan edukatif antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar (Derry Nugraha et al., 2018). Kajian konseptual ini penting untuk memperkaya literatur ilmiah tentang transformasi edukatif di era digital dengan menawarkan kerangka pemikiran teoretis mengenai pola komunikasi pendidikan yang efektif, humanis, dan adaptif terhadap teknologi (D Nugraha et al., 2024).

---

<sup>1</sup>Siemens, G. (2014). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *Internasional Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2 (1), 3-10.

<sup>2</sup>Moore, M. G. (2018). The Theory of Transactional Distance. In *Handbook of Distance Education* (4<sup>th</sup> ed.). Routledge.



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis transformasi komunikasi pendidikan pada era digital (Muslimin et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena kajian bertujuan menggali konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Derry Nugraha, 2025). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah pemikiran para ahli, teori komunikasi pendidikan, serta fenomena pembelajaran digital secara komprehensif melalui sumber-sumber ilmiah. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, pengumpulan sumber berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan, teknologi digital, interaksi edukatif, dan teori komunikasi. Kedua, evaluasi sumber, yaitu proses menyeleksi literatur yang kredibel, mutakhir, dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria seleksi meliputi keotentikan, objektivitas, kemutakhiran, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep komunikasi pendidikan di era digital. Tahap ketiga adalah analisis isi (content analysis). Pada tahap ini, peneliti mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema teoretis seperti model komunikasi pendidikan, peran teknologi digital, perubahan interaksi edukatif, serta tantangan komunikasi di ruang virtual. Teknik analisis dilakukan dengan membaca mendalam (close reading), pengkodean konsep, dan perbandingan antarliteratur untuk menemukan pola, persamaan, serta perbedaan antarpemahaman ahli. Tahap keempat adalah sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu menyusun pemahaman konseptual mengenai bagaimana digitalisasi mengubah bentuk, arah, dan efektivitas komunikasi pendidikan. Hasil sintesis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan kesesuaian konsep antarreferensi. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian teoretis yang mendalam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi pendidikan di era digital.

## 3. PEMBAHASAN

### Pengertian Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan proses penyampaian pesan, ide, nilai, dan pengetahuan yang terjadi dalam konteks pendidikan, dengan tujuan membentuk perubahan perilaku, pemahaman, serta pengembangan potensi peserta didik. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Effendy, Onong Uchjana. (2017). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya



Secara teoretis, komunikasi pendidikan mencakup dimensi intrapersonal, interpersonal, dan institusional yang saling berkaitan. Komunikasi yang efektif di bidang pendidikan menuntut adanya kejelasan pesan, umpan balik (feedback), serta kesesuaian media dan konteks sosial budaya peserta didik.<sup>4</sup>

Dengan demikian, komunikasi pendidikan dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam menciptakan interaksi edukatif yang memfasilitasi transformasi pengetahuan dan nilai. Dalam era digital, komunikasi pendidikan mengalami perluasan makna: bukan hanya komunikasi verbal dan tatap muka, tetapi juga komunikasi yang dimediasi teknologi melalui berbagai platform digital. Teknologi komunikasi berperan sebagai penghubung dan sekaligus pembentuk pengalaman belajar baru, yang menuntut adaptasi terhadap prinsip-prinsip komunikasi yang lebih interaktif, kolaboratif, dan konvergen<sup>5</sup>

### **Teori-Teori komunikasi Pendidikan Menurut Berbagai ilmuwan /Penulis Jurnal**

#### **a. Teori komunikasi Berlo [SMCR Model]**

David K. Berlo menjelaskan bahwa komunikasi memiliki empat komponen yaitu source, message, channel, dan receiver. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai source harus menguasai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang tegas agar pesan pembelajaran sampai ke peserta didik secara efektif.<sup>6</sup>

#### **b. Teori Komunikasi interpersonal [Joseph A. DeVito]**

DeVito menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Komunikasi efektif terjadi apabila ada umpan balik, kejelasan pesan, serta konteks psikologi yang baik. Pendidikan sangat bergantung pada hubungan interpersonal untuk membangun pemahaman.<sup>7</sup>

#### **c. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead & Herbert Blumer)**

Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam pendidikan, siswa memahami materi melalui simbol, bahasa, dan interaksi dengan guru serta lingkungan belajar.<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Mulyana, Deddy. (2019). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>5</sup>Gunawan, Imam. (2021). Komunikasi Pendidikan di Era Digital: Pendekatan Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Deepublish.

<sup>6</sup>Berlo, D. K. The Process of Communication (1960).

<sup>7</sup>DeVito, Joseph A. The Interpersonal Communication Book.

<sup>8</sup>Blumer, Herbert. Symbolic Interactionism: Perspective and Method (1969).



d. Teori Sosiokultural (Lev Vygotsky)

Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bahasa. Komunikasi menjadi sarana utama untuk membimbing siswa dari zone of proximal development (ZPD) menuju kemandirian.<sup>9</sup>

e. Teori Pembelajaran Konstruktivis (Jean Piaget)

Piaget menjelaskan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Komunikasi pendidikan berperan sebagai proses pemberian rangsangan, pertanyaan, diskusi, dan refleksi.<sup>10</sup>

### Hubungan Komunikasi Pendidikan dengan Era Digital

Berbagai teori komunikasi pendidikan menegaskan bahwa komunikasi adalah inti dari proses belajar, karena menjadi sarana untuk membangun makna, menyampaikan pesan, dan membentuk interaksi antara guru dan siswa. Model SMCR Berlo menyoroti pentingnya kualitas sumber dan pesan, sementara DeVito menekankan hubungan dua arah dan umpan balik. Interaksionisme Simbolik menunjukkan bahwa pemahaman lahir dari interaksi dan penggunaan simbol, sedangkan Vygotsky menempatkan komunikasi sebagai alat utama dalam perkembangan kognitif melalui dukungan sosial dalam ZPD. Piaget menambahkan bahwa siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan dialog. Secara keseluruhan, komunikasi pendidikan bekerja sebagai proses sosial yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan, pemahaman, dan perkembangan peserta didik.

a. Transformasi Media Komunikasi<sup>9</sup>

Media pembelajaran beralih dari tatap muka menuju platform digital seperti Zoom, Google Classroom, WhatsApp, Moodle, dan LMS lainnya. Hal ini memperluas akses dan fleksibilitas proses pembelajaran.<sup>11</sup>

b. Komunikasi Lebih Cepat & Interaktif

Era digital memungkinkan komunikasi real-time melalui chat, video call, dan voice note. Siswa dapat bertanya kapan saja, dan guru dapat memberikan respon lebih cepat.<sup>12</sup>

<sup>9</sup>Vygotsky, L. S. *Mind in Society* (1978).

<sup>10</sup>Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child* (1954).

<sup>11</sup>Moore, M., et al. "Online Learning and Communication." *Journal of Distance Education*.

<sup>12</sup>Anderson, Terry. "The Theory and Practice of Online Learning."



c. Perubahan Peran Guru

Guru tidak hanya sebagai “penyampai informasi”, tetapi menjadi fasilitator yang mengelola arus informasi digital. Guru perlu keterampilan literasi digital untuk berkomunikasi secara efektif.<sup>13</sup>

d. Munculnya Pembelajaran Kolaboratif

Teknologi mendukung kolaborasi seperti diskusi online, forum akademik, dan kolaborasidokumen. Ini memperluas dimensi komunikasi pendidikan menjadi lebih partisipatif.<sup>14</sup> Di era digital, komunikasi pendidikan mengalami transformasi besar melalui perubahan media, kecepatan interaksi, serta peran guru dan siswa. Media pembelajaran kini beralih ke platform digital yang memberi akses lebih luas dan fleksibel, sementara teknologi memungkinkan komunikasi real-time yang membuat proses tanya jawab lebih cepat dan responsif. Peran guru juga berubah dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mampu mengelola sumber belajar digital dan memandu siswa dalam arus informasi yang kompleks. Selain itu, teknologi mendorong munculnya pembelajaran kolaboratif melalui diskusi online dan kerja kelompok berbasis platform digital, sehingga komunikasi pendidikan menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan terbuka.

**Permasalahan dalam Komunikasi Pendidikan di Era Digital dan Penyelesaiannya**

a) Kendala Teknis (jaringan, perangkat, infrastruktur)

- Permasalahan: Koneksi internet tidak stabil, perangkat siswa berbeda kemampuan.
- Penyelesaian: Pemerataan akses internet melalui program pemerintah atau komunitas sekolah. Penggunaan aplikasi ringan seperti Google Classroom & WhatsApp. Materi dibuat dalam versi low-data (PDF, audio kecil).<sup>15</sup>

b) Rendahnya Literasi Digital

- Permasalahan: Guru atau siswa kurang memahami penggunaan platform digital.
- Penyelesaian: Pelatihan literasi digital berkala untuk guru dan siswa. Pengembangan modul penggunaan platform pembelajaran digital.<sup>16</sup>

c) Kurangnya Interaksi Sosial

- Permasalahan: Pembelajaran online mengurangi kontak sosial langsung.

<sup>13</sup>Redecker, C. “Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu).”

<sup>14</sup>Garrison, D. R. “Community of Inquiry Framework

<sup>15</sup>UNESCO Report (2020) on Digital Education Challenges.

<sup>16</sup>Gilster, Paul. Digital Literacy.



- Penyelesaian: Gunakan video conference secara rutin. Lakukan diskusi kelompok kecil, breakout room, dan forum interaktif.<sup>17</sup>
- d) Distraksi & Manajemen Waktu
  - Permasalahan: Siswa mudah terdistraksi dengan aplikasi media sosial.
  - Penyelesaian: Buat aturan kelas digital. Manajemen waktu belajar menggunakan metode Pomodoro dan check-in rutin.<sup>18</sup>
- e) Kejenuhan Digital (Digital Fatigue)
  - Permasalahan : Intensitas penggunaan layar menyebabkan kelelahan.
  - Penyelesaian: Gunakan metode blended learning. Berikan jeda aktivitas, kegiatan reflektif non-digital, dan variasi tugas.<sup>19</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep, teori, perkembangan digital, serta tantangan yang dihadapi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, penguatan hubungan pedagogis, serta medium yang memungkinkan berlangsungnya transformasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Berbagai teori komunikasi—mulai dari model linear seperti Shannon–Weaver dan Berlo, hingga teori interaksional, konstruktivis, serta pendekatan dialogis—menegaskan bahwa interaksi dalam pendidikan melibatkan proses pengodean, penginterpretasian, umpan balik, dan penyesuaian makna secara terus-menerus. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak bersifat sepihak, melainkan merupakan rangkaian hubungan dinamis antara pendidik dan peserta didik yang saling memengaruhi.

Dalam konteks era digital, makna komunikasi pendidikan mengalami perluasan yang signifikan. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu penyampaian materi, tetapi telah menjadi bagian integral dalam membentuk pola interaksi baru yang lebih cepat, interaktif, dan multimodal. Keberadaan platform digital seperti LMS, video conference, dan media kolaboratif memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lintas ruang dan waktu. Hal ini memberi peluang bagi terjadinya personalisasi pembelajaran, peningkatan akses sumber belajar, serta berkembangnya model pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, perubahan ini juga menuntut adaptasi kompetensi pedagogis dan komunikasi dari para pendidik, termasuk kemampuan mengelola informasi,

<sup>17</sup>Hrastinski, S. “Asynchronous and Synchronous e-learning.”

<sup>18</sup>Junco, R. “Student Distraction in Digital Learning.”

<sup>19</sup>Wiederhold, B. “Digital Fatigue in Online Education.”



menyusun pesan yang efektif dalam format digital, serta memastikan interaksi tetap memiliki kedalaman pedagogis meskipun tidak dilakukan secara tatap muka.

Di sisi lain, era digital juga memunculkan berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas komunikasi pendidikan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, perbedaan literasi digital antara guru dan peserta didik, risiko distraksi digital yang tinggi, serta munculnya kelelahan akibat penggunaan perangkat secara intensif. Tantangan tersebut mempertegas pentingnya penguatan literasi digital, pengembangan strategi penyampaian materi yang adaptif, dan penggunaan media pembelajaran yang proporsional. Optimalisasi komunikasi pendidikan dalam lingkungan digital memerlukan upaya sistematis, baik dari institusi maupun pendidik, untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara tepat guna dan tidak menghilangkan esensi interaksi edukatif.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat ditegaskan bahwa komunikasi pendidikan di era digital memerlukan perpaduan antara pemahaman teori komunikasi, keterampilan pedagogis, dan kecakapan teknologi. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi pendidikan merupakan langkah strategis yang akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sekaligus menjadi fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., & Nugraha, D. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Akibat Efek Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Mind Mapping. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 69. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/index>
- Aulita, D., Nurazizah, F., Meilinda, L., & Nugraha, D. (2024). Social Media As Source Study Generation Millennials. *Journal Economic and Economic Education*, 1(1), 36–40.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo, Hajar, M., Dahlan, M. Z., Gaol, E. L., Maqbuloh, A., Nugraha, D., Nurjanah, Laelasari, E., Sayekti, S. P., & Wijaya, S. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Garrison, D. R. (2011). *E-Learning in the 21st Century*. Routledge.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.



- Gunawan, I. (2021). *Komunikasi Pendidikan di Era Digital: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hrastinski, S. (2008). "Asynchronous and Synchronous E-Learning." *Educause Quarterly*.
- Joko, Rachmadio, R. E., & Nugraha, D. (2024). IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN EFEKTIF SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PROFESIONALISME GURU DALAM ERA DIGITAL. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 6(1)(06), 2657-117X.
- Junco, R. (2012). "The Effect of Distraction on Learning." *Journal of College Student Development*.
- Maghfiroh, R. (2021). "Komunikasi dalam Pendidikan di Era Digital." *Jurnal IAIQI*.
- Maulana, R., Syifa, D. A., Kurniawan, H., & Nugraha, D. (2024). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Guru di Era Revolusi Industri 4 . 0*. 5475, 47–57.
- Moore, M., et al. (2011). *Distance Education: Global Perspectives*.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, D., Alamin, Z., Alizunna, D., Nur Ainia, R., Prakoso, F. A., Missouri, R., Masita, Allo, K. P., Nugraha, D., & Dian, H. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN* (T. P. Wahyuni (ed.); 1st ed.). CV LAUK PUYU PRESS.
- Nugraha, D, Rahayu, L. S., & Berliana, B. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Videoscribe Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–29.  
<http://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JIP/article/view/816%0Ahttp://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JIP/article/download/816/555>
- Nugraha, Derry. (2023a). Meniti Sukses Akademis: Peran Fasilitas Sekolah dan Motivasi Prestasi pada Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 1(1), 9–14.
- Nugraha, Derry. (2023b). Pengaruh metode simulasi demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1–8.
- Nugraha, Derry. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN: TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Nugraha, Derry, Ginanjar, H., & Rolina, R. (2018). Problem Solving Ability and Problem Based Learning. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1(3), 239.  
<https://doi.org/10.22460/jiml.v1i3.p239-243>.
- Paulo Freire — berbagai-bagai artikel analisis pendidikan dialogis di Indonesia (repositori UIN/UNY).
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Routledge.
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*.
- Schramm, W. (1973). *The Process and Effects of Mass Communication*. University of Illinois



Press.

Syahputra, R. (2024). Kajian Model Shannon–Weaver dalam Pembelajaran Digital. (E-Journal).

Umar, U. (2024). Komunikasi Pembelajaran di Era Digital.

UNESCO. (2020). Education in a Post-COVID World.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society. Harvard University Press.

.